

## Manusia Baru Menurut Kolose 3:10-17 Dan Penerapan Bagi Orang Kristen

Yohanis Erastus Babys  
Sekolah Tinggi Teologi Nusantara  
yohanisbabys671@yahoo.com

### Article History

Submit:  
April  
22<sup>th</sup>, 2021

Revised:  
June  
9<sup>th</sup>, 2021

Published:  
June  
11<sup>th</sup>, 2021

### Abstrak:

Manusia baru merupakan perubahan hidup dari kehidupan yang dulunya dikuasai oleh dosa, sekarang telah meninggalkan kehidupan tersebut dan mulai untuk memiliki kehidupan baru. Pada dasarnya manusia baru adalah makhluk berakal budi yang telah menyerahkan hidupnya untuk Yesus Kristus, bersedia untuk dipimpin, dan mengerti kehendak Allah dalam hidup manusia, sehingga diwujudkan melalui kehidupan praktis setiap hari, diantaranya yaitu belaskasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelemahlembutan, kesabaran, mengampuni, kasih, damai sejahtera, memperkatakan Kristus, dan bersyukur.

Kata Kunci: Manusia baru, Koloe 3:10-17, Orang Kristen.

### Abstract:

The new man is a life change from a life that was once dominated by sin, now has left that life and begins to have a new life. Basically a new human being is a intelligent creature who has given his life for Jesus Christ, is willing to be led, and understands God's will in human life, so that it is realized through practical life every day, including compassion, generosity, humility, gentleness, patience, forgiveness. , love, peace, speak Christ, and give thanks.

Key Words: New Man, Koloe 3:10-17, Christians.

## **Pendahuluan**

Kekristenan sering membahas mengenai istilah manusia baru, bahkan banyak orang yang mengharapkan dan berusaha untuk memiliki kehidupan sebagai manusia yang baru. Manusia baru dihubungkan kepada suatu perubahan hidup sebagai ciptaan baru di dalam Kristus, yaitu manusia yang tidak lagi hidup dalam dosa melainkan telah hidup kepada Allah serta memuliakan Allah di dalam seluruh aspek kehidupannya. Manusia sungguh-sungguh merdeka: tidak takluk kepada kekuasaan dunia, melainkan hidup dalam kemerdekaan dan dalam hubungan yang benar dengan Allah, serta telah menanggalkan manusia lamanya, dan telah mengenakan manusia baru yang terus menerus diperbaharui di dalam Kristus (Nifrik, G. C. Van & Boland, 2008). Manusia baru adalah seseorang yang menerima bagian di dalam kematian Tuhan Yesus dan dosa-dosanya telah dihapuskan; Seseorang yang telah menerima bagian dalam kebangkitan Tuhan Yesus; Manusia lamanya disalibkan dan tidak menjadi hamba dosa; Seseorang yang memandang dirinya telah mati bagi dosa dan hidup bagi Allah di dalam Kristus Yesus; Seseorang yang tidak memberi dirinya menjadi senjata dosa, tetapi menyerahkan anggota-anggota tubuhnya kepada Allah untuk menjadi senjata-senjata kebenaran (Chris Marantika, 1999). Dengan demikian maka setiap orang yang percaya dalam Kristus diperbaharui secara terus menerus menurut sifat semula sebagai manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah yang diberikan kebenaran, kesucian, dan pengetahuan yang benar, (Pratt, 2003), sehingga orang Kristen memiliki keberadaan sebagai manusia baru dan menjalani kehidupannya (Hengki Wijaya, 2016)

Faktanya menunjukkan bahwa dosa merupakan warisan dari Adam yang cenderung melakukan kejahatan, sehingga keadaan orang percaya yang dalam dirinya terdapat segala sesuatu yang duniawi yaitu percabulan, kenajisan, hawa nafsu, nafsu jahat, keserakahan, penyambahan berhala, amarah, geram, kejahatan, fitnah, kata-kata kotor (J. L. Ch. Abineno, 2009). Kejatuhan manusia kedalam dosa mengakibatkan manusia kehilangan kemuliaan Allah, sekaligus menerima hukuman secara fisik dan sosial. Kehidupan secara fisik berubah, yaitu manusia kemudian menyadari bahwa dirinya dalam keberadaan telanjang dan merasakan malu. Secara

sosial hubungan manusia dengan Allah serta lingkungannya menjadi terputus sehingga menjadi takut dan menyembunyikan diri dari hadapan Allah. Manusia kemudian menerima hukuman dari Allah yang berdampak secara rohani, dan juga jasmani. Mereka dibuang dari tempat kemuliaan kedalam dunia yang penuh dengan penderitaan sebagai akibat dari perbuatan dosa tersebut (Tembay & Eliman, 2020). Posisi kehidupan manusia yang merosot; Melakukan keputusan yang tidak semestinya; Membangun ibadah dengan Tuhan untuk menyesali apa yang telah terjadi; Melakukan aktifitas tanpa menghadap Tuhan terlebih dahulu; Tidak mengakui kesalahannya sendiri dan mencari kesalahan orang lain dengan merohanikan sesuatu; Tidak peka akan adanya kesempatan dari Tuhan; Pusat kehidupannya adalah dirinya sendiri bukan Tuhan; Hidup dalam kecemasan dan ketakutan; Memanfaatkan peluang, situasi atau orang untuk dirinya sendiri; Manusia mengenal Tuhan dari peraturan dan pengetahuan yang mereka pahami (Sjamsuri, A, 2008). Keadaan seperti ini banyak terjadi dalam kehidupan orang percaya, sehingga menjadi salah satu sumber permasalahan dalam setiap aspek kehidupannya.

Dari uraian di atas, maka penulis merumuskan pokok permasalahan yaitu, apakah yang dimaksud dengan manusia baru menurut Kolose 3:10-17, dan bagaimana penerapannya bagi orang Kristen.

Tujuan dari penulisan ini adalah menjelaskan apa yang dimaksudkan dengan manusia baru menurut kolose 3:10-17, serta cara menerapkan bagi orang Kristen.

## **Metode**

Metode yang di pakai dalam penulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan kajian pustaka deskriptif, yaitu berusaha menjelaskan pokok-pokok penting kehidupan manusia baru menurut Kolose 3:10-17 dengan menggunakan pendekatan eksegesis, yaitu penafsiran teks Alkitab.

## Hasil dan Pembahasan/Isi

### *Manusia Baru*

Paulus menjelaskan manusia baru dengan kata *nous*, yaitu manusia yang utuh, berakal budi, dan makhluk yang mampu untuk mengerti dan berkehendak. *Nous* itu merupakan unsur kemampuan manusia yang dapat dikuasai oleh yang jahat atau baik. *Nous* bisa baik ataupun jahat keadaannya ditentukan oleh pihak yang menguasainya, dalam hal ini oleh pihak Roh Allah atau pihak daging. Apabila *nous* itu dikuasai oleh Roh Allah maka *nous* akan berfokus untuk memikirkan perkara yang di atas, di mana Kristus ada, sebaliknya jika *nous* dikuasai daging maka akan memikirkan perkara daging. Namun, *nous* bisa diperbaharui menuju kedewasaan seperti Kristus sehingga *nous* tidak takluk pada tubuh atau keinginan daging (Hendi Wijaya, 2018). Paulus menganggap bahwa seharusnya *nous* manusia disesuaikan dengan *nous* Allah, sehingga dapat mengetahui dan memenuhi kehendak Allah, serta menunjukkan kesadaran moral melalui kehendak dan tindakan manusia. Manusia baru dalam Kristus merupakan tanggung jawab orang percaya yang mengerti status baru di dalam Kristus untuk menyatakan kebenaran, menjadi berkat bagi orang lain, dan memuliakan Allah dengan tubuhnya (Hengki Wijaya, 2016). Paulus menyebutkan segala kehendak Allah yang dimiliki oleh manusia baru:

### *Belas Kasihan*

Kata belas kasihan di terjemahkan dari kata Yunani οἰκτιρμοῦ, (*kata benda, maskulin, tunggal, genitif*). Yang berarti kemurahan hati atau belas kasihan. belas kasihan adalah perasaan sedih setiap orang ketika melihat orang disekitarnya menderita. Belas kasihan dalam kasus genitive adalah kasus yang menjelaskan kepemilikan terhadap kata benda yang dihubungkan dengannya (Pantoro, 2008a) dan diikuti bentuk, tunggal sehingga setiap pribadi harus memiliki belas kasihan. Kata inilah yang dimiliki oleh Paulus ketika mendengar berita dari epafras bahwa jemmaat sedang menghadapi para pengajar palsu yang menyesatkan.

Belas kasihan adalah suatu sifat Allah yang berhubungan dengan kemurahan Allah dan juga merupakan kebaikan seseorang terhadap sesamanya dalam kesusahan (Browning, 2007), oleh sebab itu belas kasihan bukan hanya menunjuk

kepada sebuah sifat tetapi ditunjukkan melalui perbuatan. Hal ini dibuktikan dengan kisah tentang Yesus yang tergerak untuk memberi makan kepada orang-orang yang mengikutinya (Mat 9:36), bahkan Yesus sering terdorong oleh belas kasihannya dalam mengajarkan kepada murid-murid agar dapat menunjukkan belas kasihannya kepada semua orang. Belas kasihan yang ditunjukkan, bukan hanya dalam hal memandang orang lain, tetapi juga dalam hal bertindak dengan mengorbankan diri dengan menghadapi kesulitan dan memiliki pemikiran terbuka terhadap segala bentuk penderitaan, kekurangan, serta setiap kegagalan, karena semua itu bagian dari kehidupan (Karinda, 2020).

### Kemurahan

Kata kemurahan diterjemahkan dari kata Yunani χρηστότητα (kata benda, feminin, tunggal, akusatif), yang berarti kebaikan, atau kemurahan hati. Kemurahan dalam kasus akusatif (obyek) adalah kasus pembatasan, yaitu menandai akhir dari sebuah tindakan dan berfungsi menjelaskan ide yang sama dari kata kerjanya (kenakanlah). Kata kemurahan memiliki banyak persamaan dengan kata-kata dalam Perjanjian Lama seperti: Khen, diterjemahkan Kasih Karunia. Mazm 45:2; Kel 3:21; Anawa, Mazm 18:35. Allah sebagai Hakim tidak menuntut sepenuhnya apa yang dituntut Taurat. Dengan demikian Ia mengangkat orang, yang seandainya Ia tidak berbuat demikian, maka akan binasa karena kutuk Taurat itu; Noam, Mazm 27:4. Kata ini diterjemahkan yang menyenangkan, artinya sifat yang karena memilikinya seseorang patut dipuji; Ratson, Mazm 30:5; 106:4. Juga diterjemahkan 'berkenan'. orang Yunani menggunakan kata kemurahan untuk menjelaskan anggur yang sangat baik yang enak rasanya dan dapat mengalir dengan sangat mudah lewat tenggorokan.

Kemurahan Allah adalah sikap Allah terhadap manusia penuh kasih sayang, diantaranya suka berbuat baik dan memberikan yang baik kepada manusia. Kasih karunia yang tiada taranya dan dilakukan Allah untuk manusia, sebab kasih karunia adalah pemberian kepada mereka yang patut diberi, penghargaan kepada mereka yang tidak layak dihargai, pembebasan kepada mereka yang patut dihukum, penyelamatan mereka yang pantas binasa (Wijaya Yahya, 2008). Dengan demikian maka kemurahan merupakan sikap Allah yang menunjukkan kebaikanNya kepada

manusia, dan hal itupun diberikan kepada manusia agar dapat melakukan kebaikan itu.

#### *Kerendahan Hati*

Kata kerendahan hati diterjemahkan dari kata Yunani ταπεινοφροσύνη (kata benda, feminim, tunggal, akusatif), yang berarti kerendahan hati. Kerendahan hati dalam kasus akusatif (obyek) menandai akhir dari sebuah tindakan dan berfungsi menerangkan kata kerja sebagai ukuran (Pantoro, 2008b). Orang yang rendah hati dapat melihat dan merasakan kebaikan Allah dan dia juga dapat melihat keadaan yang sesungguhnya dari dirinya sendiri (Phillip Keller, 1999). Oleh sebab itu, kerendahan hati merupakan karya Allah dalam hidup-Nya yang dilakukan melalui pekerjaan Yesus Kristus (Mat 11:29) dan karya ini juga diberikan di dalam batin manusia. Jika manusia memperhatikan dirinya sendiri dengan jujur, maka akan melihat kesombongan, egoisme dan segala macam kejahatan. Kristus mengesampingkan hak istimewa-Nya dan mau untuk merendahkan diri sampai akhir hidup-Nya. Melalui kerendahan hati yang dilakukan Kristus maka manusia beroleh sebuah penebusan kepada hidup yang kekal. Kerendahan hati bermanfaat bagi tempat pertumbuhan iman; kepada orang seperti itulah Tuhan menyatakan diriNya; orang yang lembut dan rendah hati besar pengaruhnya di antara sesama manusia".

Namun kerendahan hati ini dapat menjadi perbuatan yang pura-pura guna untuk kepentingan pribadi seperti yang dilakukan oleh guru-guru palsu (Kol 2:18; 2:23). Guru-guru palsu membanggakan diri dengan ibadah yang dilakukan, tetapi apa yang dilakukan bukanlah sikap kerendahan hati yang sebenarnya.

#### *Kelemahlembutan*

Kelemahlembutan diterjemahkan dari kata Yunani πραΰτητα (kata benda, feminim, tunggal, akusatif) yang berarti kelembutan. Kasus akusatif menandai akhir dari sebuah tindakan yang berfungsi menerangkan kata kerjanya (Pantoro, 2008a) yaitu kenakanlah. (Tong, 2001) berpendapat: Hidup yang lembut berarti hidup yang taat yang bisa diolah oleh Tuhan. Waktu manusia bersedia taat kepada pimpinan Roh Kudus, itulah lemah lembut. Dalam hal ini berarti kelemahlembutan sikap

sopan santun, namun memiliki ketaatan kepada Allah maupun kepada sesama manusia.

Orang yang lemah lembut tidak mendendam terhadap tindakan kasar yang dialaminya dan tidak tawar hati dalam kemalangan, karena segala sesuatu diterimanya sebagai jalan Allah bagi dia dalam tujuan-Nya yang penuh hikmat dan kasih. (Bailey, 1997) berpendapat: “Adalah fakta bahwa segala sesuatu terjadi pada manusia karena Tuhan mengijinkannya, karena itu jikalau manusia berusaha membela diri sendiri, sesungguhnya sedang menolak tujuan Tuhan dalam kehidupan”.

### *Kesabaran*

Kata kesabaran diterjemahkan dari kata *μακροθυμία* (kata benda, feminine singular, akusatif). Dalam bahasa Yunani kata ini memiliki beberapa pengertian (Rey, 2014): Menunjuk kepada kesabaran yang begitu besar sehingga tidak cepat emosi, tidak curiga dan menghakimi dan tidak tersinggung; Kesabaran yang berkaitan dengan penuh pengampunan; Jika kita dipengaruhi sifat Tuhan yang sabar dan penuh pengampunan, maka ia akan mendapatkan hikmat untuk solusi apapun dalam hidup serta mampu melihat makna dibalik peristiwa yang dialaminya; Menunjuk kepada ketekunan dalam menghadapi kesulitan dan tekanan. Kata ini dalam kasus akusatif berfungsi sebagai kasus pembatasan yang menandai akhir dari sebuah tindakan dan juga berfungsi menerangkan kata kerja (kenakanlah) sebagai ukuran (Pantoro, 2008a). Kesabaran lebih berfokus kepada penguasaan atau pengendalian dirinya terhadap keadaan buruk yang dialami. (Phillip Keller, 1999) Kesabaran mengandung unsur kasih yang tidak mementingkan diri sendiri, yang mempunyai daya untuk tetap bertahan dalam penderitaan; kesabaran merupakan suatu kesanggupan untuk bersikap baik terhadap orang-orang yang sulit untuk dihadapi; kesabaran merupakan suatu potensi untuk bertahan hidup dalam kesusahan tanpa mengalami gangguan batin; dan diatas semua itu kesabaran merupakan suatu kualitas yang memungkinkan seseorang untuk tidak hanya berdiri teguh dibawah tekanan tetapi juga tetap melangkah maju. Ini merupakan salah satu hal yang dikembangkan sampai tingkat yang tinggi di dalam kehidupan, Paulus

sendiri mengakui bahwa Allah telah menjadikannya suatu pola dalam hal kesabaran agar mampu menjadi sumber semangat bagi semua orang yang mengenalnya. Nasihat Paulus ini ditujukan kepada setiap jemaat, yaitu bagi jemaat yang baru bertobat supaya tetap teguh dalam iman kepada Kristus dan jemaat yang dewasa secara rohani supaya mencapai tingkat kedewasaan penuh di dalam Kristus khususnya dalam hal kesabaran.

Kesabaran terlihat jelas dalam kehidupan Kristus, Dia datang ke tengah-tengah umat manusia sebagai hamba yang menderita, Ia datang bukan untuk dilayani tetapi untuk melayani, kesabaran dalam menghadapi masalah yang ditimbulkan oleh orang-orang yang jahat. Kesabaran sangat berharga dalam praktik hidup untuk menghindari perselisihan, juga dalam menertibkan perkara-perkara dunia dengan bijaksana, terutama jika terlibat dalam hal-hal yang menimbulkan amarah.

#### *Mengampuni*

Kata mengampuni diterjemahkan dari kata Yunani yaitu *χαρίζομενοι* (kata kerja, present, middle, participle, maskulin, plural, nominative). Kata mengampuni dapat diartikan dengan tidak membalas perlakuan jahat yang orang lain lakukan. (William, 1999) berpendapat: “mengampuni berarti kita tidak mau lagi membalas orang-orang yang berbuat jahat”. Dalam kata kerja middle, subyek bertindak dalam hal mengambil bagian dalam akibat dari tindakan, dalam penggunaannya bentuk subyek yang plural sebagai pribadi-pribadi yang terlibat dalam tindakan timbal balik (Pantoro, 2008:8), bentuk present digunakan untuk menggambarkan kebenaran, pepatah atau sebuah kata yang bersifat universal, dalam bentuk ini waktu dari tindakan berlaku kapan saja dulu, sekarang, dan selama-lamanya. Present participle menunjukkan tindakan terus-menerus yang terjadi pada waktu yang sama dengan tindakan dari kata kerja utamanya. Dalam kasus nominative kata ini berfungsi sebagai subyek yang menunjuk kepada siapa atau apa yang menghasilkan tindakan atau yang terlibat dalam tindakan yang dinyatakan oleh kata kerjanya (ampunilah). Jadi, kata mengampuni harus dilakukan oleh setiap pribadi atau jemaat secara terus-menerus dan berlaku setiap saat sampai kapanpun.



Mengampuni bukan satu hal yang sangat mudah karena membutuhkan proses yang panjang sampai seseorang bisa mengampuni. (William, 1999:39) mengatakan: “Akhirnya mengampuni adalah proses, mengampuni bukan hanya sekedar keputusan kehendak yang dengan memaksa diri kemudian dilaksanakan. Mengampuni membutuhkan waktu atau lebih tepat penyembuhan membutuhkan waktu dan mengampuni adalah buah dari penyembuhan itu”. Kehidupan jemaat yang dulunya masih melakukan hal seperti marah, geram sekarang ketika sudah hidup baru didalam Kristus maka hal-hal di atas harus dibuang dan mengenakan pengampunan, terutama ditujukan kepada semua jemaat yang ada di Kolose.

### Kasih

Kata kasih diterjemahkan dari bahasa Yunani dengan kata ἀγάπη (kata benda, feminim, tunggal, akusatif) kasih dalam kasus akusatif menunjukkan kasus pembatasan dan kasus yang menandai akhir dari sebuah tindakan yang menerangkan suatu ukuran(Pantoro, 2008b). Dapat diartikan bahwa kasih ini merupakan ukuran yang dipakai oleh jemaat dalam melakukan segala hal karena Kasih tidak didasarkan atas perasaan. (Wilson Ken, 2002) berpendapat: jika memandang kasih sebagai perasaan maka akan menemui persoalan , soalnya emosi tidak merupakan dasar yang paling kokoh, yang dapat digunakan sebagai alasan relasi melainkan didasarkan pada Allah, karena Allah adalah kasih. Paulus menjelaskan bahwa kasih bukan suatu usaha manusia. Pengorbanan Kristus di salib adalah pengorbanan tertinggi dari kasih Allah, sehinggakan menjadikan gaya hidup Kristen harus bisa untuk menghargai pengorbanan Yesus dengan memiliki kasih dalam hidupnya. (Wilson Ken, 2002:7) berpendapat: agar dapat memahami kasih kristiani dan mengetahui cara kasih itu bekerja, terlebih dahulu perlu mengerti pentingnya kasih di pandangan Allah. Kasih merupakan kehangatan yang terpancar dari hati Allah kepada semua ciptaannya. Karena itu manusia pun perlu untuk menunjukkan kasihnya kepada Allah dan sesama manusia. Hal ini yang diinginkan Paulus agar jemaat dapat mengenakan kasih, karena kasih dapat mengikat, mempersatukan dan menyempurnakan apapun yang dilakukan oleh jemaat di Kolose.

### *Damai sejahtera*

Kata damai sejahtera diterjemahkan dalam bahasa Yunani adalah εἰρήνη (noun feminim singular nominative) istilah Ibrani dari kata ini adalah *shalom*. makna dasar dari kata ini adalah keserasian, keutuhan, kebaikan, kesejahteraan, dan keberhasilan di segala bidang kehidupan. Kata damai sejahtera ini hampir selalu memiliki arti yang rohani, karena mempunyai arti yang sangat luas. (Phillip Keller, 1999:110) menyebutkan damai sejahtera bukan suatu keadaan pasif, bukan sesuatu yang *stagnasi*, bukan juga sikap negative yang tidak mau terlibat, Damai sejahtera itu teduh, berpotensi, tulus, berniat baik, dan menghadapi serangan dari pihak lain dengan tenang dan terkendali. Kata ini dalam kasus nominatif menunjukkan sebagai subjek dari sebuah kalimat atau anak kalimat yang berfungsi sebagai predikat dan merupakan objek langsung dari kata kerjanya (hendaklah). Ini menunjukkan bahwa setiap jemaat harus memiliki damai sejahtera dan terwujud dalam kehidupannya. Namun damai sejahtera itu tidak bisa dikerjakan melalui usaha manusia karena Allahlah yang memberikan damai sejahtera “Damai sejahtera-Ku Kuberikan kepadamu, dan apa yang kuberikan tidak seperti yang diberikan oleh dunia kepadamu” (Yoh 14:27). Damai yang sejati datang hanya dari Roh Kudus, mencakup Roh yang tenang, dan kesadaran bahwa kita ada dalam hubungan yang benar dengan Allah, suatu perasaan sejahtera rohani yang mencakup jaminan bahwa manusia dapat mempercayai Allah akan menyediakan semua kebutuhan. Kebutuhan utama dari manusia berdosa adalah memiliki hubungan damai sejahtera dengan Allah, artinya sejak timbulnya dosa maka ada permusuhan antara Allah dengan manusia, akan tetapi melalui kematian Kristus di dunia maka permusuhan itu diubah menjadi sebuah perdamaian antara Allah dan manusia, maupun antar sesama manusia. Damai sejahtera antar manusia dengan manusia adalah tujuan dari pekerjaan Roh Kudus, akan tetapi manusia juga harus bisa mengembangkannya (Efes 4:3) dalam keselarasan dan peranan yang sungguh dari tubuh Kristus.

### *Perkataan Kristus*

Kata ini terdiri dari dua suku kata, yang pertama adalah λόγος (kata benda, maskulin, singular nominatif) yang berarti sabda. Kata ini dalam kasus nominatif

adalah kasus penanaman. Penggunaan kasus ini adalah sebagai subyek dari sebuah kalimat. Kata ini menunjuk kepada siapa atau apa yang menghasilkan tindakan atau yang terlibat dalam tindakan yang dinyatakan oleh kata kerjanya (hendaklah). Yang kedua adalah Χριστοῦ (kata benda, maskulin, singular genitif) yang berarti Kristus. Kata ini dalam kasus genitif adalah kasus penjelasan yang menjelaskan kepemilikan atau kepunyaan terhadap benda yang dihubungkan dengannya (sabda atau perkataan). Kata ini berbentuk singular maka kata ini hanya dimiliki oleh pribadi Kristus. Jadi dapat disimpulkan bahwa kedua kata ini adalah sabda atau kata yang dimiliki oleh Kristus sendiri. Perkataan Kristus diterjemahkan dengan pengajaran Kristus, pengajaran ini menunjuk kepada pesan Allah bagi manusia untuk mengajarkan tentang pribadi Kristus. Perkataan Kristus harus selalu dibaca, dipelajari, direnungkan, dan didoakan sehingga diam di dalam kita dengan segala kekayaannya. Jika hal ini terjadi maka pikiran, perbuatan, dan motivasi jemaat akan dikuasai oleh Kristus. Perkataan Kristus dapat merujuk kepada: Injil, kehadiran pribadi-Nya, atau Roh. Melalui perkataan Kristus maka jemaat akan mampu untuk melakukan hal-hal yang dapat menunjukkan bahwa jemaat sudah dikuasai oleh Kristus, Paulus menyebutkan hal-hal itu adalah:

#### Mengajar

Kata mengajar diterjemahkan dalam bahasa Yunani dengan kata διδάσκοντες (verb present active participle masculine plural nominative). Kata mengajar, menyatakan tindakan yang bersifat linier atau tindakan yang bersifat terus-menerus dan dilakukan oleh subyek yang bertindak secara aktif sebagai pelaku dari tindakan. Jika bentuknya present participle maka menunjukkan tindakan terus-menerus yang terjadi pada waktu yang sama dengan tindakan dari kata kerja utamanya (hendaklah). Apabila memiliki bentuk plural maka menunjuk kepada semua pribadi yaitu seluruh jemaat Kolose, dalam kasus nominatif menunjukkan tentang kasus penanaman, penggunaan utama kasus ini adalah sebagai subyek yang menunjuk kepada siapa atau apa yang dihasilkan bahkan yang terlibat dalam tindakan yang dinyatakan oleh kata kerjanya. Jika demikian berarti jemaat Kolose diharuskan untuk memperkataan perkataan Kristus secara terus-menerus melalui pengajaran yang benar. Melihat akan apa yang terjadi di jemaat Kolose tentang adanya pengajar-

pengajar yang tidak benar maka jemaat harus aktif mengambil bagian dalam pengajaran tentang perkataan Kristus.

### Menegur

Kata ini diterjemahkan dari bahasa Yunani  $\nuουθετοϋντες$  (verb present active participle masculine plural nominative). Kata menegur menyatakan tindakan yang bersifat linier atau tindakan yang bersifat terus-menerus dan dilakukan oleh subyek yang bertindak secara aktif sebagai pelaku dari tindakan. Jika bentuknya present participle maka menunjukkan tindakan terus-menerus yang terjadi pada waktu yang sama dengan tindakan dari kata kerja utamanya. Kata ini memiliki bentuk plural jadi menunjuk kepada semua pribadi yaitu seluruh jemaat Kolose, dalam kasus nominatif menunjuk tentang kasus penamaan, penggunaan utama kasus ini adalah sebagai subyek yang menunjuk kepada siapa atau apa yang dihasilkan bahkan yang terlibat dalam tindakan yang dinyatakan oleh kata kerjanya. Dapat disimpulkan bahwa jemaat perlu menegur siapapun yang hidup tidak sesuai dengan perkataan Kristus, seperti halnya Paulus menegur jemaat yang ada di Kolose agar tidak hidup seperti para guru-guru palsu (Kol 2:16-19), bahkan kehidupan yang tidak benar dalam jemaat (Kol 3:5-9).

### *Menyanyikan Mazmur*

Kata ini berasal dari bahasa Yunani yaitu  $\ψαλμοϋς$  (kata benda, datif, maskulin plural) yang berarti lagu pujian. Pada dasarnya kasus datif memiliki 3 gagasan yaitu Lokatif (kasus lokasi atau posisi), Datif (kasus minat), dan instrumental (kasus yang menyatakan alat, cara, atau sarana). Dari ketiga gagasan ini penulis berpendapat bahwa kasus yang tepat adalah kasus instrumental, karena kasus ini menunjuk kepada cara atau dengan sarana apa tindakan kata kerjanya dilakukan. Kata ini bentuknya plural maka dinyatakan bagi seluruh jemaat Kolose. Jadi dapat disimpulkan bahwa seluruh jemaat Kolose yang menyatakan lagu pujian adalah salah satu cara untuk menyatakan kata kerjanya yaitu perkataan Kristus.

Hal yang terpenting dalam menyanyikan mazmur atau lagu adalah hati dari si penyembah yang melakukan terbaik untuk Tuhan, bukan bentuk musiknya (Kol 3:17). Selain itu mazmur, kidung puji-pujian, dan nyanyian rohani hendaknya digunakan untuk mengingatkan, bahkan mengajarkan jemaat untuk hidup dalam

Kristus. Baik dalam suasana ibadah sebagai jemaat maupun di tempat lainnya, menyanyikan mazmur, kidung dan lagu-lagu rohani merupakan suatu cara untuk mengungkapkan pujian kepada Allah, karena pujian dapat dinyanyikan dengan akal budi (bahasa yang dikenal manusia) atau dengan Roh (bahasa Roh). Selain itu melalui pujian jemaat pun dapat untuk menceritakan kepada orang lain tentang pekerjaan Kristus dalam kehidupan manusia. Dalam Alkitab penuntun hidup berkelimpahan (1994:825) menjelaskan “hidup yang dijalankan demi kemuliaan Allah menjadi suatu cara untuk memuji Tuhan.

### *Bersyukur*

Kata ini diterjemahkan dari bahasa Yunani yaitu εὐχαριστοῦντες (verb participle present active nominative masculine plural). Kata bersyukur menyatakan tindakan yang bersifat linier atau tindakan yang bersifat terus-menerus dan dilakukan oleh subyek yang bertindak secara aktif sebagai pelaku dari tindakan. Jika bentuknya present participle maka menunjukkan tindakan terus-menerus yang terjadi pada waktu yang sama dengan tindakan dari kata kerjanya (lakukanlah). Apabila memiliki bentuk plural maka menunjuk kepada semua pribadi, dalam kasus nominatif menunjukan tentang kasus penanaman, penggunaan utama kasus ini adalah sebagai subyek yang menunjuk kepada siapa atau apa yang dihasilkan bahkan yang terlibat dalam tindakan yang dinyatakan oleh kata kerjanya. Jadi jemaat Kolose perlu untuk aktif dalam menghasilkan tindakan bersyukur, tindakan ini dilakukan secara terus-menerus ataupun dalam keadaan apapun, karena jika tidak demikian maka seseorang tidak dapat dikatakan bersyukur. Susanto (2004:106) berpendapat: Kalau kita hanya bisa mensyukuri hal-hal yang baik saja dalam hidup kita, maka hidup kita akan terasa timpang karena gembira-sedih, siang-malam, untung-buntung adalah pasangan yang tidak terpisahkan di dalam hidup manusia. Jika hanya mampu bersyukur pada hal-hal baik, maka setengah hidup kita akan berisi kurang bersyukur atau tidak bersyukur. Paulus berkata “bersukurlah senantiasa” karena bersyukur adalah karakteristik dari hidup yang dipenuhi Roh (lih. Ef 5:20; I Tes 5:18). Peter (2011: 305) berpendapat: Orang yang bersyukur adalah orang yang penuh sukacita, karena bersyukur dapat diartikan sebagai mengucapkan terima kasih kepada sang kuasa atas berbagai berkat; orang yang bersyukur maka

hatinya sedang mengalami sukacita karena dapat merasakan dan memahami betapa hebatnya dan dahsyatnya eksistensi sang kuasa. Oleh karena itu kehidupan jemaat sekiranya memiliki, merasakan bahkan memahami akan apa yang sudah dikerjakan oleh Kristus dalam kehidupannya, dengan begitu maka jemaat akan mampu untuk selalu bersyukur dalam segala aspek hidupnya.

### *Cara menerapkan manusia baru*

Menanggalkan manusia lama adalah suatu hal yang perlu disadari oleh orang Kristen bahwa di luar Kristus tidak ada pengharapan dan keselamatan, tetapi justru akan menempuh kebinasaan kekal, oleh sebab itu orang kristen perlu mati dan bangkit bersama Kristus berarti manusia lama kita telah disalibkan dengan-Nya, dan berada dalam Roh serta menggunakan manusia baru atau manusia rohani . Di dalam Kristus orang-orang yang telah dipisahkan dari dosa dan hidup bagi Allah dan disebut sebagai orang-orang yang hidup menjadi manusia baru di dalam Kristus. yang telah diciptakan menurut kehendak Allah di dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya. Menerima Kristus berarti dipersatukan dengan-Nya dan hidup di dalam Dia dengan suatu ketaatan yang penuh kepada Dia serta hidup memuliakan-Nya. Berikut ini ada beberapa cara menjadi manusia baru di dalam Kristus yang perlu dimiliki dan dilakukan oleh orang percaya yaitu:

#### Beriman Kepada Yesus Kristus

Beriman kepada Yesus berarti memasuki suatu kehidupan yang baru di dalam manusia baru yang telah diciptakan oleh Allah di dalam Yesus Kristus (Efesus 4:20-24). Beriman kepada Yesus Kristus berarti yakin bahwa kesaksian Firman Tuhan itu benar, walaupun tidak ada bukti di luar kesaksian itu, dan yakin bahwa janji Tuhan akan digenapkan walaupun ada banyak rintangan akan janji itu. Ada beberapa tuntutan yang harus dimiliki berkaitan dengan iman kepada Yesus Kristus: harus percaya bahwa Yesus Kristus adalah Anak Allah; harus percaya kepada Injil;

## *Pertobatan*

Pertobatan adalah keadaan di mana seorang berdosa menyesal karena dosanya, yang dinyatakan kepadanya oleh Firman Tuhan dan gerakan Roh Kudus, sehingga dengan kehendaknya sendiri ia mengubah pikirannya dan hatinya dan berbalik dari dosanya dan berpaling kepada Allah. Bukti dari pertobatan adalah orang itu menanggalkan manusia lama dengan segala sesuatu yang duniawi (Kol 3:5-9). Pertobatan itu selain menanggalkan yang duniawi, juga harus berbuat baik melalui perbuatannya, sehingga ada bukti yang benar. Paulus berkata bahwa “tetapi kamu bukan demikian, kamu telah belajar mengenal Kristus, karena kamu telah mendengar tentang Dia dan menerima pengajaran di dalam Dia menurut kebenaran yang nyata di dalam Yesus, yaitu bahwa kamu, berhubung dengan kehidupan kamu yang dahulu, harus menanggalkan manusia lama, yang menemui kebinasaannya oleh nafsunya yang menyesatkan.” Penekanan Paulus ini sangat jelas bahwa ada suatu sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang percaya yaitu bahwa untuk mengenakan manusia baru harus menanggalkan semua yang lama.

Oleh anugerah Tuhan orang-orang berdosa yang percaya, telah mati dan dibangkitkan bersama-sama dengan Kristus. Dalam kebangkitan tersebut Allah menciptakan “manusia baru” untuk berjalan dalam kehidupan yang baru. Namun, ada hal lain yang tidak dapat disepelekan oleh orang percaya yaitu menyerahkan segala pikiran kepada Kristus. Firman Allah membaharui pikiran orang percaya pada waktu menyerahkan segala sesuatu kepada-Nya (Roma 12:1-2). “Kuduskanlah mereka dalam kebenaran, Firman-Mu adalah kebenaran (Yohanes 17:17). Pada waktu pikiran orang percaya memahami kebenaran Firman Allah, maka pikiran itu akan dibaharui dan diubah oleh Firman Allah. Seperti yang dikatakan oleh Paulus bahwa ketika hidup di dalam persekutuan dengan Allah maka orang percaya akan dibaharui di dalam roh dan pikiran (Efesus 4:20,23). Di dalam mengenakan manusia baru di dalam Kristus setiap orang percaya harus memiliki penyerahan total kepada Allah untuk dibaharui secara terus menerus yang menuju kepada hidup yang diubah. Sebagai orang percaya pada masa kini perlu memahami dan mengenali dirinya bahwa sebagai manusia baru di dalam Kristus totalitas hidupnya

280 – Volume 2, Nomor 1, Mei 2021

harus memuliakan Allah dengan memberikan dirinya atau anggota-anggota tubuhnya untuk menjadi senjata kebenaran Allah, sehingga dengan demikian kehidupannya mampu menyatakan sifat Allah.

### **Kesimpulan**

Manusia baru adalah istilah yang dikemukakan oleh rasul Paulus untuk menjelaskan tentang keberadaan makhluk yang berakal budi, sekaligus makhluk yang mampu untuk berkehendak sehingga mampu menunjukkan kesadaran moral yang diwujudkan melalui tindakannya. Kehendak manusia baru adalah kehendak yang berasal dari pekerjaan Kristus, yang telah menebus manusia dari kehidupan yang lama sehingga mendapat kehidupan yang baru atau manusia baru. Orang-orang Kristen yang sudah mati dan bangkit untuk hidup baru seharusnya mampu untuk membuktikan bahwa manusia yang baru melalui kehidupan pribadinya saat ini. Untuk dapat mencapai itu maka hal pertama yang perlu dilakukan adalah menanggalkan manusia lama kemudian memiliki standar perilaku dalam kehidupannya, yang terdiri dari belas kasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelembutan, kesabaran, mengampuni, kasih, damai sejahtera, perkataan Kristus melalui mengajar, menegur, menyanyikan mazmur, dan bersyukur.



## Daftar Rujukan

2010. *Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia
- Bailey, B. (2020). *Roh Kudus sang Penghibur*. Jakarta: Nafiri Gabriel.
- Browning, W. R. . (2007). *Kamus Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Chris Marantika. (1999). *Surat Kiriman Penjara*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Teologia Injil Indonesia.
- Drewes, B. F. 2006. *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru Surat Roma sampai Wahyu*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Guthrie, Donald. 1995. *Teologi Perjanjian Baru 1*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Guthrie, Donald. 1995. *Teologi Perjanjian Baru 2*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Hagelberg, Dave. 2013. *Tafsiran Surat Kolose*. Yogyakarta: Andi.
- Harrison, Everett. F. 2001. *The Wicliffe Bible Commentary*. Malang: Gandum Mas
- J. L. Ch. Abineno. (2009). *Tafsiran Alkitab Surat Efesus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Karinda, F. B. (2020). Belas Kasih Diri (Self Compassion) Pada Mahasiswa. *Cognicia: Jurnal UNM*.
- Karuniadi, Jachin. 2000. *Kelahiran Baru*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis.
- Nifrik, G. C. Van & Boland, B. J. (2008). *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Pantoro, B. (2008). *Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru*. Malang: Sekolah Tinggi Alkitab Nusantara.
- Phillip Keller. (1999). *Rahasia Kehidupan Yang Berbuah*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis.
- Pratt, L. R. (2003). *Menaklukkan Segala Pikiran Kepada Kristus*. Malang: Seminar Alkitab Asia Tenggara.

- Rey, H. (2014). *Menata Hidup Serupa Kristus*. Bandung: Visi Anugerah Indonesia.
- Sjamsuri, A. L. (2008). *Manusia Terkini*. Jakarta: Nafiri Gabriel.
- Tembay, A. E., & Eliman. (2020). Merajut Anugerah Dalam Penginjilan Holistik. *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual*.  
<https://doi.org/10.47154/scripta.v7i1.59>
- Tong, S. (2001). *Kehidupan Kristen yang Berbuah*. Surabaya: Momentum.
- Wijaya, Hendi. (2018). *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*.  
*DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*.
- Wijaya, Hengki. (2016). Pengenaan Manusia Baru Di Dalam Kristus: Natur, Proses, Dan Fakta Serta Implikasi Teologis Dan Praktisnya. *Jurnal Jaffray*.  
<https://doi.org/10.25278/jj71.v14i1.194>
- Wijaya Yahya. (2008). *Kemarahan, Keramahan & Kemurahan Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- William, M. (1995). *Menjadi Pribadi Utuh*. Yogyakarta: KANISIUS.
- Wilson Ken. (2002). *Apakah Kasih Kristiani itu*. Malang: Gandum Mas.